

Komunikasi Guru dan Anak Didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria Kota Bogor

Panji Ivna Saepullah^{1*}, Ali Alamsyah Kusumadinata², Sukarelawati³

^{1,2,3}Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Djuanda

Korespondensi: Fitri.panji19@gmail.com, ali.alamsyah@unida.ac.id,
sukarelawati@unida.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan karakter anak mempengaruhi pola asuh dan pendidikan, serta tantangan dalam komunikasi interpersonal untuk membangun kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria memengaruhi kemandirian anak dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis, melibatkan studi kasus, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan antara guru dan anak didik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk memperbaiki kejelasan penyampaian informasi oleh beberapa guru. Kesimpulannya, komunikasi non-formal yang dilakukan secara pribadi dan terbuka terbukti mendukung perkembangan kemandirian anak dengan baik. Disarankan agar evaluasi komunikasi dan peraturan dilakukan secara berkala, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan, dan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian serta kreativitas anak. Perbaikan dalam cara komunikasi guru dan penekanan pada kreativitas mengajar diharapkan dapat lebih meningkatkan semangat belajar anak didik.

Kata Kunci: Interpersonal, Kemandirian Anak, Komunikasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Berbagai karakter anak dalam keluarga menunjukkan perbedaan yang mencolok, dan hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka. Pola asuh yang diterapkan biasanya dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan dari orang tua sebelumnya. Pola asuh ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak (Arliman, Arif, & Sarmiati, 2022). Dalam

membangun fondasi pendidikan, keluarga memegang peranan penting yang menentukan arah kehidupan anak.

Pertumbuhan karakter anak tidak bisa diprediksi dengan pasti karena membutuhkan waktu dan didikan yang konsisten dari orang tua. Peranan orang tua dan guru sangat penting dalam memengaruhi perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung (Amelia, 2022). Komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua, guru, dan anak, dikenal sebagai komunikasi interpersonal yang memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. Keberhasilan belajar adalah pencapaian yang diinginkan oleh setiap guru. Hasil belajar mencakup pola-pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan (Dakhi, 2020). Hambatan komunikasi di kelas dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang efektif sangat diperlukan.

Di Yayasan Rumah Belajar Ceria, penelitian dilakukan untuk memahami proses komunikasi antara guru dan anak didik. Yayasan ini memiliki 48 anak dengan usia dan karakter yang berbeda-beda, dan setiap guru berperan penting dalam membangun kemandirian anak-anak dalam belajar. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru, yang berdampak pada perkembangan kemandirian anak di kelas.

Komunikasi interpersonal memainkan peran dalam membangun kemandirian anak, terutama dalam konteks pendidikan. DeVito (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses dua arah antara individu yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan dengan efek dan umpan balik langsung. Proses ini mencakup berbagai aspek, dari pengertian pesan hingga reaksi yang ditimbulkan oleh umpan balik. Menurut Tubbs dan Moss (2022), komunikasi interpersonal yang baik dan efektif harus menciptakan pengertian, kesenangan, serta mempengaruhi sikap dan tindakan, serta menumbuhkan hubungan sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah komunikasi ini dapat meningkatkan kemandirian anak. Willcox dalam (Utami & Habiby, 2024) menekankan bahwa kemandirian anak terkait dengan kemampuan mereka untuk mengontrol diri tanpa merusak harga diri.

Melalui komunikasi interpersonal yang baik, guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai, memungkinkan anak untuk mengembangkan otonomi dan kepercayaan diri mereka. Faktor-faktor seperti motivasi internal dan dukungan lingkungan berperan penting dalam membentuk kemandirian anak, yang dapat dicapai melalui pengajaran yang melibatkan komunikasi dua arah yang efektif (Mulyadi & Syahid, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara anak didik dan guru di Yayasan Rumah Belajar Ceria serta bagaimana komunikasi tersebut dapat membangun kemandirian anak dalam pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan kejadian dan keadaan sosial secara mendetail, sementara metode analitis digunakan untuk memahami, membandingkan dan menginterpretasi data (Waruwu, 2023). Penelitian ini fokus pada pengumpulan makna, konsep, dan karakteristik fenomena melalui pendekatan alami dan menyeluruh, yang menekankan pada kualitas data dan penggunaan multimetode.

Metode penelitian ini adalah kualitatif multimetode, yang menggabungkan berbagai teknik seperti studi kasus dan introspeksi untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data dari pengalaman pribadi dan interaksi interpersonal (Waruwu, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif ini secara khusus bertujuan untuk menggambarkan proses bimbingan dan konseling di sekolah dan menilai kesesuaiannya dengan berbagai faktor terkait (Yuliani, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dampak pola asuh orang tua dan lingkungan negatif terhadap komunikasi interpersonal. Unit analisis mencakup metode pengambilan sampel serta penyesuaian dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian (Umrati, 2020). Penelitian ini melibatkan dua kategori informan: kunci, yang terdiri dari pembina (INFORMAN 1) dan tiga guru yaitu guru Fiqih (INFORMAN 2), guru Tahfidz (INFORMAN 3) dan guru Al-Qur'an (INFORMAN 4)

serta pendukung yang mencakup anak didik dari Yayasan Rumah Belajar Ceria (INFORMAN 5). Informan kunci memberikan wawasan mendalam mengenai topik penelitian, sedangkan informan pendukung memberikan perspektif tambahan (Mawardani, 2021).

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kejadian di lapangan, baik secara langsung maupun tidak terlibat. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi sistematis dari responden, baik secara tatap muka maupun melalui alat komunikasi. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen terkait topik penelitian (Sugiyono, 2019). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan validitas temuan (Mekarisce, 2020).

Dalam analisis data, peneliti melakukan reduksi data dengan menyederhanakan dan mengkategorikan informasi yang diperoleh menjadi pola yang relevan (Sugiyono, 2019). Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi agar memudahkan pembuatan deskripsi dan kesimpulan (Rianto, 2020). Kesimpulan dibuat dengan meninjau data secara konsisten, serta berdiskusi dengan sejawat untuk memastikan keakuratan temuan (Debby, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rumah Belajar Ceria, Jl. Kebun Kelapa, Kel. Kencana, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Antara Guru dan Anak Didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi di Yayasan Rumah Belajar Ceria, yang bertujuan untuk membangun kemandirian anak didik. Kegiatan pembelajaran di yayasan ini dilakukan setiap hari dari pukul 17:00 - 21:00 WIB. Penelitian mengamati bagaimana keterbukaan komunikasi antara pengurus yayasan, terutama

ketua yayasan, dengan anak didik dan orang tua mereka, baik mengenai kegiatan yayasan maupun perkembangan anak.

Keterbukaan

Penelitian ini mengamati keterbukaan komunikasi di Yayasan Rumah Belajar Ceria dalam upaya membangun kemandirian anak didik. Ketua Yayasan menyampaikan informasi kegiatan kepada anak-anak baru secara langsung bersama orang tua mereka, sedangkan untuk anak yang sudah lama, informasi disampaikan secara kolektif di aula. Ketua Yayasan menjelaskan, "Kalo anak baru kita ajak komunikasi secara *face to face* bersama orangtuanya agar tahu kegiatan atau kondisi yang ada di yayasan. Kalo untuk anak lama kita kumpulkan di aula dan kita umumkan kegiatan yang baru... itu biasanya diumumkan satu tahun sekali setelah mereka liburan" (INFORMAN 1).

Guru-guru di yayasan juga terbuka mengenai perkembangan anak-anak, yang menjadi topik utama dalam rapat bulanan dan disampaikan kepada orang tua. Informan 2 menyatakan, "Guru disini kita suruh terbuka terhadap perkembangan anak... supaya gaada yang ditutup-tutupi, biar nanti ada solusi atau kita bisa kasih dukungan ke anak tersebut." (INFORMAN 2).

Proses komunikasi di Yayasan Rumah Belajar Ceria sangat terbuka, baik dalam menyampaikan kegiatan yayasan maupun perkembangan belajar anak-anak, yang memastikan semua pihak terinformasi dengan baik.

Empati

Penelitian ini mengulas empati Ketua dan Guru Yayasan Rumah Belajar Ceria dalam menegur dan memperhatikan karakter anak didik. Empati di sini merujuk pada perhatian terhadap perkembangan anak, yang diwujudkan dalam cara mereka menegur ketika anak melakukan kesalahan.

Cara Menegur Anak Didik

Ketua Yayasan, memilih untuk menegur anak secara kolektif di aula sebagai peringatan bersama agar anak-anak lebih berhati-hati. Menurutnya, "Kalo ada yang salah satu anak pasti saya nasehatin untuk semua... biar anak selalu berfikir sebelum

bertindak” (INFORMAN 1). Guru Fiqih lebih memilih pendekatan personal, “saya menegur anak lebih sering berdua sama anak ga didepan teman-teman karena takut malu” (INFORMAN 3). Sementara itu Guru lain menggunakan metode hukuman fisik yang ringan sebagai bentuk perhatian, “Saya biasa menegurnya langsung pakai hukuman kaya lari di lapangan, atau jalan jongkok” (INFORMAN 4).

Perhatian terhadap Karakter Anak Didik

Dalam mengamati karakter anak didik, setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda. Biasanya guru menilai karakter anak dari keaktifan mereka di kelas, “kalo aktif di kelas berarti dia pintar dan rajin” (wawancara, 17 Agustus 2024). Guru Fiqih mengamati karakter melalui kemampuan menghafal, “dari situ saya bisa lihat siapa yang punya karakter malas” (INFORMAN 2). Guru lainnya menilai karakter berdasarkan tanggung jawab yang diberikan kepada anak, seperti menjadi ketua kelas, “itu bisa kelihatan karakternya” (INFORMAN 3).

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa empati para pendidik di Yayasan Rumah Belajar Ceria tercermin dalam cara mereka menegur dan memperhatikan karakter anak didik. Setiap guru memiliki metode yang berbeda, namun semua bertujuan untuk membentuk karakter anak didik agar menjadi lebih baik di masa depan. Empati ini juga merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab guru terhadap perkembangan anak.

Dukungan

Ketua Yayasan Rumah Belajar Ceria, menekankan pentingnya komunikasi dalam mendukung hobi dan kegiatan anak didik. Ia menyatakan, “Saya selalu mensupport anak di keahliannya asal diomongin dari awal... biar saya paham dan tahu kondisinya” (INFORMAN 1). Para guru juga mendukung anak-anak, “Saya selalu ngedukung anak apa yang mereka suka... tapi mungkin saya konfirmasi terlebih dahulu ke Ketua Yayasan” (INFORMAN 2). Guru lainnya menambahkan, “Biasanya suka diizinin kalo anaknya berani untuk izin atau ngomong” (INFORMAN 3).

Dari sudut pandang anak didik, Melvi mengatakan, "Saya selalu dapet dukungan dari ketua yayasan kalo mau ikut kursus atau pelatihan..." (INFORMAN 3). Selain itu peserta didik merasakan dukungan juga: "Kalo sekolah ikutan eskul yang buat saya berkembang pasti di dukung" (INFORMAN 3). Secara keseluruhan, dukungan dari Ketua Yayasan dan guru diberikan dengan syarat adanya komunikasi yang baik, yang mendorong perkembangan anak dalam berbagai kegiatan.

Sikap Positif

Sikap positif antara guru dan anak didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria dibangun melalui komunikasi yang efektif dan mudah dipahami. Ketua Yayasan, menekankan pentingnya adab dan sikap positif, dengan mengatakan, "Saya suka ngasih arah ke para guru untuk mengajari adab ke anak didik" (INFORMAN 1). Guru juga berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka, terutama bagi anak yang ingin berbagi cerita: "Saya lebih sering bilang ke anak-anak... ngobrol sama saya" (INFORMAN 2). Pendapat guru lainnya juga mendukung hal ini, mereka sering mengajarkan anak-anak tentang adab dan menghindari sifat buruk: "Saya suka ngajarin mereka adab... jangan pernah punya sifat suudzon di hatinya" (INFORMAN 3).

Dari sudut pandang anak, mereka merasa nyaman berbicara dengan Kak Nurbaity: "Aku keseringan cerita ke Kak Nurbaity... ngerasa lebih deket sama dia" (INFORMAN 5). Peserta didik lainnya menambahkan bahwa ia sering mendapatkan nasihat penting dari Pak Saiful tentang menjaga hati dari rasa dendam: "Lebih sering denger nasehat abah si... jangan pernah nyimpen rasa dendam" (INFORMAN 5).

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi di Yayasan dilakukan dengan cara yang santai dan tidak formal, agar anak-anak lebih memahami dan mampu menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kesetaraan

Kesetaraan dalam konteks ini merujuk pada keseimbangan antara kedekatan dan penghormatan antara guru dan anak didik. Ketua Yayasan, menekankan pentingnya para guru tidak merasa lebih baik dari anak didik: "Sering banget kasih

edukasi ke setiap guru agar tidak ada yang merasa lebih baik atau lebih pintar ke anak didik" (INFORMAN 1). Sikap ini penting untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Para guru menambahkan, "Saya memosisikan diri terbuka agar mereka merasa akrab atau dekat sama saya" (INFORMAN 2). Guru lainnya juga menggunakan pendekatan yang serupa, dengan menciptakan suasana yang santai di kelas: "Ada waktunya akrab dengan sedikit bercanda supaya mereka tidak terlalu monoton" (INFORMAN 3) dan juga "Saya lebih suka bercerita ketika mengajar karena menurut saya dengan cara itu pun bisa dekat dengan anak-anak" (INFORMAN 4).

Dari perspektif anak didik, merasa lebih dekat dengan Kak Nurbaity karena sering berbagi cerita: "Akrabnya sama Kak Nurbaity aja... karena lebih sering cerita sama dia" (INFORMAN 5). Rizal, yang telah lama di yayasan, merasa bahwa kedekatannya dengan para guru sudah seperti saudara: "Merasa udah kaya saudara kandung disini... sering cerita bareng" (INFORMAN 5). Kesimpulannya, para guru di Yayasan berhasil membangun kedekatan dan kesetaraan dengan anak didik melalui komunikasi yang santai dan terbuka. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang akrab namun tetap efektif, dengan anak-anak paham kapan harus bercanda dan kapan harus serius.

2. Membangun Kemandirian Anak

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dan anak didik. Informan 1 mengatakan, "Kepercayaan diri datang dari keaktifan guru dalam memberikan kepercayaan. Kadang anak yang sering disalahkan kehilangan rasa percaya dirinya" (INFORMAN 1). Informan 2 menambahkan, "Pendekatan yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar pelajaran, memancing kemampuan anak untuk berani tampil" (INFORMAN 2). Informan 3 menyatakan, "Komunikasi yang bisa dipahami oleh anak dan pemberian kepercayaan penting untuk membangun rasa percaya diri" (INFORMAN 3). Informan 4 berpendapat, "Dengan memberikan kepercayaan dan nasehat, kita dapat membantu anak mengasah kemampuan dan kepercayaan diri mereka" (INFORMAN 4).

Keaktifan dalam Belajar

Keaktifan anak dalam belajar dapat ditingkatkan melalui metode komunikasi yang interaktif. Ketua Yayasan menyatakan, "Sering berkomunikasi dengan anak secara asik membuat mereka lebih aktif" (INFORMAN 1). Informan 2 menekankan, "Saya selalu memberi edukasi tentang pentingnya aktif untuk tidak rugi dalam belajar" (INFORMAN 2). Informan 3 menggunakan kuis dan aktivitas menyanyi untuk menjaga keaktifan anak (INFORMAN 3). Guru lainnya berpendapat, "Metode *brainstorming* dan diskusi dapat meningkatkan keaktifan anak di kelas" (INFORMAN 4).

Kedisiplinan dalam Belajar

Kedisiplinan anak diajarkan melalui aturan dan komunikasi yang konsisten. Informan 1 mengatakan, "Aturan dan hukuman diterapkan untuk memastikan kepatuhan anak terhadap tata tertib" (INFORMAN 1). Informan 2 menambahkan, "Membuat dan menegaskan peraturan membantu anak belajar disiplin" (INFORMAN 2). Kak Eldika menjelaskan, "Peraturan tentang kebisingan dan ketepatan waktu diumumkan secara rutin" (INFORMAN 3). Informan 4 menambahkan, "Peraturan diumumkan sebelum pelajaran baru dimulai" (INFORMAN 4).

Tanggung Jawab

Tanggung jawab anak didik dalam belajar dikembangkan melalui kebiasaan dan nasehat. Informan 1 menyebutkan, "Latihan menjaga kebersihan dan barang pribadi membantu anak belajar bertanggung jawab" (INFORMAN 1). Informan 2 menjelaskan, "Membuat anak berpikir tentang tanggung jawab dari setiap tindakan mereka" (INFORMAN 2). Informan 3 berpendapat, "Memberikan nasehat tentang tanggung jawab merupakan bagian dari pengajaran" (INFORMAN 3). Informan 4 menambahkan, "Latihan kebersihan dan tanggung jawab sehari-hari membangun sikap tanggung jawab" (INFORMAN 4).

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan anak didik efektif dalam membangun kepercayaan diri, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung

jawab. Para guru dan ketua yayasan menggunakan berbagai metode komunikasi untuk mendukung pengembangan sikap-sikap tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan proses komunikasi interpersonal di Yayasan Rumah Belajar Ceria, Ketua dan para Guru menerapkan teori (DeVito, 2013) untuk membangun kemandirian anak didik. Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan merupakan elemen kunci dalam komunikasi mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa metode komunikasi non-formal yang diterapkan oleh Ketua dan Guru secara umum efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Meskipun beberapa guru masih kurang jelas dalam penyampaian, komunikasi yang dilakukan mayoritas memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak. Penting untuk terus meningkatkan kejelasan komunikasi agar anak didik dapat lebih memahami pesan yang disampaikan.

Dalam konteks membangun kemandirian anak didik, Ketua dan Guru Yayasan berhasil mengembangkan karakter seperti kepercayaan diri, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sesuai dengan teori (Hamandia, 2020). Proses komunikasi yang dilakukan secara privat dan non-formal membantu menghindari dampak negatif pada kesehatan mental anak dan mempermudah pemahaman mereka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi yang efektif dan mudah dipahami sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak, seperti tercermin dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Proses komunikasi interpersonal antara Ketua dan Guru Yayasan Rumah Belajar Ceria menunjukkan bahwa metode komunikasi non-formal, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan efektif dalam membangun kemandirian anak didik, meskipun beberapa guru masih perlu memperbaiki kejelasan penyampaian. Ketua dan Guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak dengan menegur secara privat dan memudahkan pemahaman

melalui komunikasi non-formal. Namun, penting untuk mengevaluasi cara menegur anak di depan teman-temannya untuk menghindari dampak negatif pada kesehatan mental mereka, serta memperbaiki komunikasi agar lebih mudah dipahami. Disarankan agar evaluasi peraturan dilakukan secara berkala, anak didik dilibatkan dalam pembuatan peraturan, dan pihak Yayasan mengadakan event yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. Selain itu, perbaikan dalam cara komunikasi guru dan penekanan pada kreativitas mengajar diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar anak didik.

REFERENSI

- Amelia. (2022). Pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan yang harmonis. . *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 183–202. Tersedia pada <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>.
- Arliman, S. L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. . *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2).
- Debby, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Pradina Pustaka.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. UK: Pearson Higher Ed.
- Hamandia, M. R. (2020). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Publisitas*, 6(2), 113–123.
- Mawardani, S. (2021). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3>.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. . *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.
- Rianto, P. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar & Pembelajaran : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2022). *Human communication: Principles and context*. US: McGraw-Hill Education.
- Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. . Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Utami, S. D., & Habiby, W. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Life Skill Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. *Journal of Elementary Education*, 8(1), 1–15.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), , 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.